



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Analisis Pola Bimbingan Orang Tua pada Pembelajaran Daring Sekolah Dasar di Kecamatan Kabandungan

Muhamad Ramdan¹, Epon Nur'aeni L.², Yusuf Suryana³, Muhammad Rijal Wahid Muharram⁴
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: muhamadramdan@upi.edu¹, eponalamsyah@yahoo.com², yusufsuryana@upi.edu³,
rijalmuharram@upi.edu⁴

Abstract

Parent have very important role in the success of the process and result of online learning activities. The pattern of parental guidance is seen as the actualization of the role parents in supporting students in the implementation of online learning. This study aims to 1) describe how well the pattern of parental guidance in elementary schools in online learning and 2) describes the obstacles that become problem in the process of parents guiding children in online learning. Descriptive qualitative method was used in this in this research activity. Interviews, observations and documentation were used as data collection techniques in this study. Interview guide, observation guide and documentation study guide were used as data collection instrumen. Participants in this research activity were educators at one of the elementary schools in Kabandungan Distric totaling 6 (six) people. Online learning are activities that are observed in data collection acvities. Written documents such as a list of grades and attendance for online learning activities of student are used object of documentation study. Data analysis in this study used triangulation techniques. The technical analysis of triangulation in this study is interpreted as a way to determine data information by looking for the connection of 3 (three) data acquisition including interviews, observation and documentation studies. The result showed that the pattern of parental guidance in elementary school was still not good. The obstacle that become problem are the availability of online learning facilities and awareness of parents which is still relatively low.

Keywords: parental guidace patern, online learning, elementary school.

Abstrak

Orang tua memegang peran sangat penting dalam keberhasilan proses maupun hasil kegiatan pembelajaran daring. Pola bimbingan orang tua dipandang sebagai aktualisasi peran orang tua dalam mendukung peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan seberapa baik pola bimbingan orang tua di sekolah dasar pada pembelajaran daring dan (2) mendeskripsikan hambatan yang menjadi kendala dalam proses orang tua membimbing anak pada pembelajaran daring. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam kegiatan penelitian ini. Wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian. Pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman studi dokumentasi digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Partisipan dalam kegiatan wawancara adalah pendidik di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Kabandungan berjumlah 6 (enam) orang. Kegiatan pembelajaran daring merupakan aktivitas yang diobservasi dalam upaya pemerolehan data. Dokumen tertulis seperti daftar nilai dan absensi kegiatan pembelajaran peserta didik dijadikan objek dalam studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data triangulasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai cara untuk menentukan informasi data dengan mencari keterhubungan 3 (tiga) pemerolehan data meliputi wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola bimbingan orang tua di sekolah dasar tersebut masih kurang baik. Adapun hambatan yang menjadi kendala adalah ketersediaan fasilitas pembelajaran daring serta kesadaran orang tua yang tergolong masih kurang tinggi.

Kata Kunci: pola bimbingan orang tua, pembelajaran daring, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pemerolehan pendidikan dalam rangka memperkaya pengetahuan, membentuk sikap serta mengembangkan keterampilan menjadi

hak setiap anak. Hal tersebut sebagaimana telah termuat dalam tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003. Dalam kebijakan tersebut setidaknya

terdapat uraian bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan diantaranya untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pemerolehan pendidikan yang baik telah menjadi hak bagi seluruh anak di Indonesia.

Keluarga menjadi lingkungan fisik maupun sosial pertama dan utama dalam pembentukan mendidik anak (Zakariyah R. & Hamid A., 2020). Hal tersebut dikarenakan orang tua sebagai anggota keluarga utama merupakan sumber pendidikan yang pertama dialami anak (Wahyi H., 2012). Senada dengan ungkapan tersebut, Salimynezhad S., Misikin N. & Valizade A. (2015) mengutarakan bahwa perilaku dan kepribadian orang dewasa dipengaruhi oleh peristiwa di tahun-tahun awal kehidupan mereka. Dengan demikian, orang tua menjadi sumber pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak.

Secara etimologi diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga tergabung dari dua akar kata yaitu "kawula" dan "warga". Kawula berarti abdi di dalam keluarga itu sendiri, artinya seseorang wajib menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarga. Sedangkan "warga" berarti anggota

pemilik hak dan kewajiban atas kepentingan-kepentingan di dalam keluarga. Dalam ilmu sosiologi, batasan untuk memahami keluarga adalah bentuk kecil masyarakat tersusun dari beberapa individu yang terikat oleh garis keturunan (Ahmadi, dkk., 2015).

Orang tua menjadi seorang anggota keluarga yang bertanggungjawab mendidik dan membesarkan anak (Muthmainnah, 2012). Sehingga dalam konteks ini orang tua dapat dimaknai ayah, ibu maupun wali peserta didik. Imam Al-Ghozali dalam (Ahmadi, dkk. 2015) menyatakan bahwa seorang anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu dan ayahnya. Ungkapan tersebut setidaknya dapat dimaknai dari sisi fitrah manusia, bahwa seorang anak menjadi tanggung jawab orang tua untuk merawat dan mendidiknya. Sehingga dengan mencermati ungkapan dari Imam Al-Ghozali tersebut jelas bahwa keluarga melalui Ibu dan Ayah/Wali merupakan sumber pendidikan yang bertanggung jawab atas pemerolehan pendidikan bagi anak.

Menjadi pendidikan yang paling utama dikarenakan lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat mendasar bagi perkembangan anak. Sehingga dalam mendidik anak, Wahyi H. (2012) menyimpulkan bahwa, "keluarga memiliki peranan 1) sumber pemberi rasa kasih sayang, 2) pengasuh dan pemelihara, 3)

tempat mencurahkan isi hati, 4) pengatur kehidupan dalam rumah tangga, 5) pembimbing hubungan pribadi, 6) pendidik dalam segi emosional dan 7) model bagi anak.”

Uraian di atas menegaskan bahwa betapa menjadi utamanya lingkungan keluarga sebagai basis pendidikan bagi anak. Di mana 7 (tujuh) aspek di atas dapat anak peroleh dengan penuh kesukarelaan dari seorang Ibu dan Ayah sebagai orang tuanya. Dengan demikian, pendidikan di lingkungan keluarga dinyatakan sebagai pendidikan yang utama.

Pola bimbingan belajar orang tua terhadap anak menjadi salah satu bagian dari bentuk pendidikan di lingkungan rumah. Bimbingan belajar dimaknai sebagai perilaku pemberian pengarahan atau petunjuk terhadap anak dalam melaksanakan rangkaian kegiatan belajar di sekolah termasuk penyelesaian masalah-masalahnya (Walgito B., 1982). Pemberian arahan maupun petunjuk tersebut berpola meliputi tahap sebelum pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta setelah pembelajaran. Dengan kata lain, pola bimbingan belajar memberikan anak/peserta didik arahan dalam proses sebelum pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta setelah pembelajaran.

Bimbingan belajar orang tua dalam membantu peserta didik melaksanakan pembelajaran yang diselenggarakan oleh

sekolah sangat mendominasi dalam ketercapaian tujuan belajar peserta didik. Dibuktikan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Uminingsih (2016) dan Wirawan I., Suarjana I. & Renda N., (2018) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua dengan hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, semakin aktif bimbingan orang tua maka semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil penelitian yang senada yang dilakukan Hammer M, Seiter K dan Stumer K (2020) pun menyatakan bahwa perhatian orang tua terhadap penyediaan fasilitas perangkat digital sangat membantu untuk kegiatan belajar peserta didik.

Demikianlah batasan untuk memahami pola bimbingan belajar orang tua dalam kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan. Tiga aspek atau tahap pola bimbingan belajar orang tua yaitu pada sebelum pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta setelah pembelajaran seyogyanya dapat dilaksanakan dengan sinergis dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik

Kementerian pendidikan dan kebudayaan melalui surat edaran no. 15 Tahun 2020 menguraikan bagaimana bagaimana pola bimbingan belajar pada sebelum pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta setelah pembelajaran. Kebijakan

tersebut menjadi panduan bagi orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pembelajaran daring agar proses maupun hasil belajar peserta didik dapat diupayakan secara optimal. Berdasarkan kepada kebijakan tersebut, terdapat beberapa poin yang harus dilakukan oleh orang tua pada tahap sebelum pembelajaran daring dilaksanakan. Adapun poin-poin tersebut diantaranya:

1. Orang tua/wali peserta didik harus memiliki nomor telepon pendidik dan bergabung ke dalam *group* komunikasi satuan pendidikan jika ada.
2. Orang tua/wali mendiskusikan rencana pembelajaran yang inklusif bersama pendidik disesuaikan dengan kondisi peserta didik.
3. Orang tua/wali menyiapkan perangkat pembelajaran daring.
4. Orang tua/wali peserta didik memastikan peserta didik siap mengikuti pembelajaran daring.

Setelah melaksanakan rangkaian bimbingan pada proses sebelum pelaksanaan pembelajaran, dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring orang tua peserta didik perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memantau dan mendampingi proses pembelajaran yang berlangsung.
2. Mendorong peserta didik agar aktif pada proses pembelajaran.
3. Membantu anak dalam pengoperasian

aplikasi atau perangkat pembelajaran.

Selanjutnya, agar semakin memantapkan capaian hasil belajar pada peserta didik, orang tua perlu melakukan hal berikut ini:

1. Memastikan peserta didik mengisi lembar aktivitas sebagai bahan pemantauan belajar harian.
2. Membantu peserta didik untuk mengumpulkan foto atau dokumentasi lembar aktivitas dan penugasan di setiap harinya.
3. Berdiskusi secara aktif dengan pendidik terkait tantangan dan kendala yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran daring.

Pembelajaran daring dimaknai sebagai aktivitas pembelajaran diselenggarakan oleh sekolah, dengan menggunakan layanan internet sebagai sarana komunikasi maupun interaksi. Setidaknya terdapat 3 aspek harus terpenuhi dalam pelaksanaan pembelajaran daring yaitu terdapat peserta didik, pendidik dan orang tua/wali peserta didik (Andini & Widyanti, 2020). Dengan kata lain, apabila ketiga aspek tersebut tidak terpenuhi, maka pembelajaran daring dinyatakan tidak utuh. Sehingga, ketiga hal tersebut harus terpenuhi dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring memiliki karakteristik berbeda dengan pembelajaran langsung atau tatap muka. Tung dalam Mustofa, Chodzirin &

Sayekti (2019) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran daring diuraikan sebagai berikut:

1. Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia.
2. Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti video *conferencing*, *chats rooms*, atau *discussion forums*.
3. Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya.
4. Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar.
5. Materi ajar relatif mudah diperbaharui.
6. Meningkatkan interaksi antara peserta didik dan fasilitator.
7. Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal.
8. Dapat menggunakan sumber belajar luas di internet.

Pembelajaran jarak jauh (daring) dinyatakan memiliki karakteristik berbeda dan memiliki kesulitan yang berbeda pula dengan pembelajaran tatap muka. Salah satu perbedaannya terletak pada peran pendidik/guru yang tidak kebersamai peserta didik secara langsung. Dengan demikian, bimbingan belajar orang tua menjadi hal yang penting dalam penyelenggaraan pembelajaran daring. Hal tersebut dapat membantu proses

penambahan pengetahuan, pengembangan keterampilan dan pembentukan sikap pada peserta didik (Cahyati N., Kusumah R., 2020 dan Mustakim, 2020).

Sejauh ini masih sedikit penelitian yang menganalisis pola bimbingan orang tua pada pembelajaran daring di sekolah dasar. Terlebih lagi peneliti belum menemukan penelitian yang menganalisis pola bimbingan orang tua berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI selaku otoritas kebijakan pendidikan tertinggi di negara Indonesia. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Lilawati A. (2021) dan Hamid A. & Zakariyah A. (2020) membahas tentang "peran" orang tua pada pembelajaran daring. Kemudian penelitian Nainggolan V. (2020) membahas tentang "peran bimbingan" orang tua dalam kemandirian belajar. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian "Analisis Pola Bimbingan Orang Tua pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar" untuk menggambarkan analisis pola bimbingan orang tua dengan didasarkan kepada panduan penyelenggaraan dari Kemendikbud. Sehingga kontribusi pengetahuan berupa hasil penelitian tentang sejauh mana orang tua memberikan bimbingan kepada anak/peserta didik masih sangat dibutuhkan.

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berlokasi di Kecamatan Kabandungan. Peneliti melakukan

penelitian di sekolah tersebut karena merupakan salah satu sekolah terdampak pandemi *covid-19* sekaligus sekolah yang melaksanakan pembelajaran secara daring. Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) seberapa baik pola bimbingan orang tua pada pembelajaran daring? Dan 2) apa kendala yang menjadi masalah dalam praktik pola bimbingan orang tua di sekolah dasar tersebut?

METODE PENELITIAN

Kualitatif deskriptif dijadikan metode dalam penelitian ini. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipandang sebagai cara dalam mencapai tujuan penelitian dengan menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2017). Dengan demikian, gambaran maupun deskripsi mengenai kondisi pola bimbingan belajar yang dilakukan oleh orang tua peserta didik dapat diperoleh melalui penelitian ini.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis wawancara yang dilakukan kepada partisipan wawancara adalah wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, pewawancara mengetahui tentang informasi yang diperoleh dan telah menyiapkan instrumen atau pedoman wawancara (Sugiyono, 2017). Pertanyaan wawancara sebagai teknik pengambilan data utama dirumuskan dari

panduan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pola bimbingan orang tua pada pembelajaran daring. Partisipan yang diwawancarai merupakan pendidik/guru kelas mulai dari kelas 1 (satu) sampai dengan kelas 6 (enam) di salah satu sekolah dasar pada wilayah Kecamatan Kabandungan. Observasi sebagai data pendukung wawancara digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran daring yang dilaksanakan. Observasi partisipatif merupakan jenis observasi yang digunakan dalam kegiatan pengumpulan data. Dalam observasi partisipatif, observer melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh partisipan (Sugiyono, 2017). Sehingga observer dapat mengalami dan merasakan apa yang dialami dan dirasakan oleh partisipan secara langsung. Kemudian teknik studi dokumentasi peneliti gunakan sebagai data pendukung untuk menelusuri dokumen-dokumen peserta didik maupun kegiatan pembelajaran daring yang telah dilaksanakan seperti absensi kehadiran dan daftar nilai peserta didik. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data triangulasi, di mana peneliti mengorelasikan temuan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menjadi data yang simultan.

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengumpulan data meliputi wawancara, studi dokumentasi dan observasi

telah dilaksanakan oleh peneliti. Peneliti memperoleh hasil bahwa pola bimbingan orang tua terhadap peserta didik di sekolah tersebut masih terkategori “kurang baik.” Adapun kendalanya terdapat pada ketersediaan fasilitas pembelajaran daring serta tingkat kesadaran orang tua yang masih kurang tinggi tentang pentingnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan pada proses belajar peserta didik. Data yang peneliti peroleh diuraikan di bawah ini.

Tabel 1. Orang Tua Aktif Membimbing Peserta Didik

No.	Kelas	Tahapan Pembelajaran			Total Skor
		Sebelum Pelaksanaan	Pelaksanaan	Setelah	
1.	I	0	12	7	19
2.	II	0	10	8	18
3.	III	0	7	6	13
4.	IV	0	6	4	10
5.	V	0	6	4	10
6.	VI	0	5	4	9
Jumlah Skor		0	46	33	79

Tabel 1 menjelaskan jumlah orang tua dari setiap kelas yang aktif dalam membimbing peserta didik. Orang tua yang dinyatakan aktif dalam membimbing peserta didik ialah orang tua yang secara dominan melaksanakan butir-butir peran dari masing-masing tahap “pola bimbingan orang tua.” Secara dominan artinya orang tua telah memenuhi lebih dari setengah pada jumlah butir-butir peran yang diharapkan. Adapun butir-butir peran tersebut dimuat pada instrumen wawancara yang digunakan.

Berdasarkan pemerolehan data, praktik pola bimbingan belajar orang tua terhadap peserta didik pada tahap “sebelum pembelajaran daring” masih amat rendah. Dibuktikan dengan temuan yang diuraikan dalam tabel 1 bahwa dari keenam jenjang kelas, tidak ada sama sekali orang tua peserta didik yang aktif berperan dalam membimbing peserta didik. Dengan kata lain, tidak ada orang tua yang secara dominan memenuhi/melaksanakan poin-poin peran bimbingan yang diharapkan pada proses “sebelum pembelajaran.” Adapun poin-poin peran yang harus dipenuhi oleh orang tua pada tahap sebelum pembelajaran daring ialah 1) Kepemilikan kontak pendidik, 2) berdiskusi tentang perencanaan pembelajaran, 3) memastikan peserta didik siap mengikuti pembelajaran dan 4) menyiapkan perangkat pembelajaran daring (Kemendikbud, 2020). Dari keempat poin tersebut, mayoritas orang tua peserta didik hanya melaksanakan poin pertama. Sedangkan poin-poin penting seperti yang termuat dalam poin kedua, ketiga dan keempat merupakan poin yang paling sering tidak terpenuhi.

Kemudian, pada tahap “pelaksanaan pembelajaran daring” praktik pola bimbingan belajar orang tua lebih baik dibandingkan dengan tahap sebelum pembelajaran. Dibuktikan dengan pemerolehan data pada tabel

1 bahwa jumlah orang tua yang dikategorikan aktif membimbing peserta didik dengan total sebanyak 79 orang dari keseluruhan kelas. Jumlah tersebut jauh lebih besar dari pada tahap sebelumnya yaitu berjumlah 0 (nol). Dalam sesi wawancara memang hal tersebut diungkapkan pendidik/guru kelas bahwa beberapa orang tua peserta didik sering bertanya tentang materi yang sedang peserta didik pelajari dan berkonsultasi tentang masalah yang tengah peserta didik hadapi pada saat pembelajaran berlangsung. Tindakan tersebut setidaknya terkandung dalam peran orang tua dalam membimbing peserta didik pada pembelajaran daring menurut Kemendikbud, (2020) yang memuat 1) memantau dan mendampingi proses pembelajaran, 2) mendorong peserta didik agar aktif pada proses pembelajaran dan 3) membantu anak dalam pengoperasian aplikasi atau perangkat pembelajaran.

Akan tetapi jumlah 46 tersebut masih rendah untuk memenuhi kategori “baik”. Karena masih terbilang sedikit jumlah orang tua yang memberi perhatian pada pembelajaran daring yang peserta didik laksanakan. Karena apabila kita perhatikan tabel 1, rata-rata jumlah orang tua yang aktif membimbing peserta didik ada pada kisaran angka 8 (delapan). Sedangkan jumlah peserta didik di setiap kelasnya adalah 33 orang. Dengan kata lain, jumlah orang tua yang aktif

dalam membimbing peserta didik belum mencapai setengah dari jumlah siswa perkelasnya.

Tabel 2. Data Jumlah Peserta Didik Perkelas

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	I	35
2.	II	38
3.	III	31
4.	IV	30
5.	V	32
6.	VI	30

Selanjutnya bagian terakhir yaitu pada tahap “setelah pembelajaran daring.” Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam pendidik/guru kelas, peran orang tua dalam membimbing peserta didik masih banyak kekurangan. Dapat kita amati pada tabel 1 bahwa dengan jumlah total di angka 33, rata-rata jumlah orang tua yang aktif dalam membimbing peserta didik adalah di kisaran angka 5 (lima) orang untuk 1 (satu) kelas. Angka tersebut masih terlampau rendah apabila dibandingkan dengan jumlah peserta didik di setiap kelasnya dengan rata-rata 33 orang peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa masih banyak orang tua yang masih belum melakukan peran yang diharapkan dalam membimbing peserta didik belajar khususnya pada tahap “setelah pembelajaran daring.” Adapun Kemendikbud, (2020) menguraikan peran-peran yang harus orang tua lakukan pada tahap ini adalah “1) mengisi peserta didik mengisi lembar aktivitas sebagai

bahan pemantauan belajar harian, 2) membantu peserta didik untuk mengumpulkan foto atau dokumentasi lembar aktivitas dan penugasan di setiap harinya dan 3) Berdiskusi secara aktif dengan pendidik terkait tantangan dan kendala yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran daring. Sekaitan dengan peran tersebut, pendidik banyak mengungkapkan bahwa poin ketiga merupakan poin yang sangat jarang dilakukan oleh orang tua peserta didik. Lebih dalam lagi beberapa pendidik mengungkapkan bahwa kesadaran orang tua peserta didik tentang keharusan untuk berdiskusi setelah pembelajaran belum begitu tinggi.

Peneliti pun menemukan dan mengamati bersama salah satu pendidik, terdapat beberapa peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas bahkan pula ada yang tidak mengumpulkan tugas sama sekali. Akan tetapi pemerolehan data penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan. Idealnya akan ada orang tua yang melakukan konsultasi ataupun komunikasi dengan orang tua, akan tetapi justru pendidik jarang mendapat aduan maupun keluhan dari orang tua yang anaknya (peserta didik) mengalami masalah seperti tadi. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa peserta didik belum mendapatkan pola bimbingan dari orang tua secara maksimal.

Dengan pemerolehan data seperti yang peneliti sajikan pada tabel 1. Peneliti akan mengkategorikan seberapa baik pola bimbingan orang tua di sekolah tersebut dengan menggunakan *rating scale* di bawah ini.



Gambar 1. Rating Scale Tingkat Pola Bimbingan

Dengan pemerolehan skor 79, maka pola bimbingan orang tua yang diteliti berada pada rentang 74-148. Sehingga, pola bimbingan orang tua pada pembelajaran daring di sekolah tersebut berada pada kategori “kurang baik.” Pengkategorian tersebut relevan dengan ungkapan Prasetyo, (2018) bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang baik dan kondusif untuk mempersiapkan peserta didik/anak menuju masa depan. Dengan kata lain, hasil penelitian menunjukkan peserta didik belum secara maksimal memperoleh suasana belajar yang baik dan kondusif. Hal tersebut menjadi jawaban dari rumusan masalah pertama penelitian ini.

Kondisi tersebut tentunya memiliki sebab atau latar belakang. Setelah dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi secara mendalam, setidaknya terdapat 2 (dua)

kendala yang kemudian menjadi masalah dalam praktik pola bimbingan belajar orang tua pada pembelajaran daring. Kendala tersebut meliputi 1) kemampuan orang tua dalam menyediakan sarana pembelajaran daring serta 2) kesadaran orang tua yang masih kurang tinggi perihal pentingnya keterlibatan orang tua dalam membimbing peserta didik pada proses pembelajaran daring.

Dalam mendalami kendala yang pertama, peneliti menemukan setidaknya ada 2 (dua) masalah pokok, yaitu ketersediaan kuota internet dan ketersediaan *handphone*. Kendala tersebut tidak terlepas dari faktor ekonomi keluarga, mengingat mayoritas orang tua peserta didik berada pada taraf ekonomi menengah ke bawah. Orang tua peserta didik mayoritas bermatapencaharian sebagai buruh. Sehingga pendapatan yang diperoleh biasanya diprioritaskan dan hampir habis untuk memenuhi kebutuhan dasar, yaitu sandang, pangan dan papan. Hal tersebut ternyata sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiananda M. A. (2018) bahwa masyarakat desa di Indonesia cenderung lebih dominan mengeluarkan uang untuk pembelian makanan, serta cenderung kurang menaruh perhatian yang tinggi kepada kesehatan dan pendidikan. Dengan kata lain, penyediaan fasilitas pembelajaran daring mengalami kendala ditinjau dari kondisi

ekonomi maupun secara kecenderungan dalam belanja.

Dengan kondisi yang demikian, walaupun kuota belajar pada saat pandemi diakomodir oleh Kemendikbud, akan tetapi pada saat layanan kuota tersebut habis, maka peserta didik tidak dapat lagi mengikuti kegiatan belajar. Diungkapkan oleh salah satu pendidik yang peneliti wawancarai, “ketersediaan kuota untuk belajar menjadi salah satu kendala yang sering kali beliau temui.” Selain itu, terdapat beberapa peserta didik yang memiliki masalah dalam kepemilikan *handphone*. Sebagai contoh, salah satu peserta didik di kelas 4. Di sana terdapat seorang peserta didik yang menggunakan *handphone* milik kakaknya untuk belajar. Akan tetapi kakaknya tersebut telah berangkat bekerja dan membawa *handphone*-nya untuk keperluan pekerjaan. Sehingga peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran daring. Hal tersebut tentunya menjadi kendala untuk keberlangsungan kegiatan pembelajaran peserta didik, karena penelitian Hammer M, Seiter K. & Stumer K. (2020) mengungkapkan bahwa penyediaan fasilitas perangkat digital sangat membantu untuk kegiatan belajar peserta didik.

Kendala atau masalah yang kedua adalah kesadaran orang tua perihal pentingnya pendidikan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan

pendidik/guru di enam kelas, diperoleh informasi bahwa memang masih banyak orang tua yang kurang memberi perhatian tinggi pada pelaksanaan pembelajaran peserta didik, khususnya pembelajaran daring. Masih terhitung jari orang tua peserta didik yang intens berkomunikasi dan berdiskusi tentang pembelajaran maupun perkembangan peserta didik. Hal tersebut tentunya menjadi masalah yang membutuhkan perhatian karena hasil penelitian Mahmudi A., Sulianto J. & Listyarini I. (2020) menjelaskan bahwa perhatian orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Lebih dalam lagi peneliti menggali hingga menemukan bahwa masalah tersebut dipengaruhi oleh tingkat atau riwayat pendidikan orang tua. Riwayat pendidikan orang tua diduga memberi mempengaruhi kualitas bimbingan belajarnya kepada peserta didik/anaknya. Pendidik mengungkapkan bahwa orang tua peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sarjana lebih intens dalam memberi perhatian kepada peserta didik dalam proses pembelajaran daring. Ungkapan atau dugaan pendidik tersebut ternyata selaras dengan hasil penelitian Reskia A., Herlina & Zulnuraini (2014) bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Adapun yang

memberi pengaruh terhadap tingkat pendidikan suatu masyarakat adalah probadi (kesadaran individual), faktor ekonomi, faktor sosial budaya serta faktor letak geografis sekolah (Lumintang, J., Ladaria Y. H. & Paat C. J. 2020).

Dengan demikian, jawaban dari rumusan masalah kedua mengenai kendala yang menjadi masalah dalam praktik pola bimbingan orang tua adalah 1) peyediaan fasilitas pembelajaran daring serta 2) kesadaran perihal pentingnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan pada proses belajar peserta didik yang masih kurang tinggi.

SIMPULAN

Pola bimbingan orang tua yang meliputi tahap sebelum pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan setelah pembelajaran pada partisipan yang diteliti masih terkategori "kurang baik." Kendala yang menjadi masalah dalam praktik pola bimbingan orang tua tersebut adalah ketersediaan fasilitas pembelajaran daring serta tingkat kesadaran orang tua terhadap pentingnya memberikan bimbingan pada proses pembelajaran peserta didik masih kurang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dkk. (2015). Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfiananda, M. A. (2018). Rasionalitas Konsumsi Petani Musim pada Desa Sumber Kabupaten Probolinggo

- dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(8), hlm. 623-624.
- Andini, Y. T. & Widayanti, M. D. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di TK Bias Yogyakarta, 4 (2) .
- Cahyati, N. & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Golden Age universitas Hamzanwadi*, 4(1), hlm. 1-3.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 19). Jakarta: Depdikbud.
- Hammer, M., Scheiter, K. & Stumer, K. (2020). New Technology, New Role of Parents: How Parent's Beliefes and Behavior Affect Student's Digital Media Self-Efficacy. *Jurnal Computers In Human Behavior*, hlm. 1-2.
- Lilalwati, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5 (1), hlm. 549-550.
- Lumintang, J., Ladaria, Y. H. & Paat, C. J. (2020). Kajian Sosiologi tentang Tingkat Kesadaran Masyarakat Desa Labuan Kapelak Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut, 13(2), hlm. 2-3.
- Mahmudi, A., Sulianto, J. & Listyarini, I. (2020). Hubungan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3 (1), hlm. 127-128.
- Muthmainnah. (2012). Peranan Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., & Sayekti L. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. 151- 159.
- Nainggolan, V. (2020). Peran Bimbingan Orang Tua dalam Kemandirian Belajar Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, hlm. 1-2.
- Salimynezhad, S., Miskin N. dan Valizade, A. (2015). The Studies of Relationship between parental Styles with Emotional Intellegence in Elementary Schools Student of MAKOO. *Procedia Social and Behavior Science*, 1-3,
- Reskia, A., Herlina & Zulnuraini. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli. *Elementary School of Education E-journal*, 2(2), hlm. 82-83.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Penddikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Uminingsih (2016). Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 004 Bontang. *Jurnal Cendekia*, 10 (1), hlm. 64-65.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Presden Republik Indonesia.
- Prasetyo, Dwi, F.A. (2018). Pendampingan Orang Tua dalam Proses Belajar Anak (Studi Deskriptif Tentang Optimalisasi Pendampingan Orang Tua dalam Proses Belajar Anak Menurut Persepsi Siswa Kelas

X SMKN 1 Nanggulan Tahun Ajaran
2017/2018.

Wahy, H. (2012). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 7 (2), hlm. 1-10.

Walgito, B. (1982). *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Wirawan, I. M., Suarjana I.M. & Renda N.T. (2018). Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2 (2), hlm. 166-167.

Zakariyah, R. & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Orang Tua dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Online di Rumah. *Jurnal Raden Fatah*. 26 (01) hlm. 18-19.